

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri kecil merupakan salah satu penggerak utama dalam perekonomian Indonesia dan mempunyai daya saing yang cukup tinggi, sektor ini diharapkan akan mampu menjadi pendorong, pemicu, dan sekaligus motor penggerak pembangunan. Dalam rangka semua itu maka pemerintah telah membuka dengan seluas-luasnya berbagai lapangan usaha di bidang dan sektor ini, meliputi industri pertanian, industri kepariwisataan atau pun dibidang manufaktur dan rekayasa (*engineering*). Sektor industri kecil ini pada suatu sisi juga cukup menggembirakan khususnya dalam kemampuan menyerap tenaga kerja dan kemampuan pemerataan kesempatan, karena industri kecil relatif padat modal, sehingga mampu memberikan dampak terhadap pemerataan dan kesempatan berusaha bahkan keadilan hidup bagi sebagian banyak bangsa Indonesia.

Ketika krisis melanda negeri ini sejak tahun 1997 silam, usaha kecil dapat tampil sebagai pahlawan untuk menggerakkan roda perekonomian. Pada saat industri besar satu persatu gugur, usaha kecil mampu menunjukkan eksistensinya kendati ada sebagian yang tidak mampu bertahan. Hal ini dibuktikan oleh sebuah survei tahun 1998 terhadap 225 unit Usaha Kecil Menengah (UKM) yang selama krisis ternyata hanya 4 % saja yang menghentikan bisnis. Sedangkan sebanyak 64 % lagi tidak mengalami perubahan omzet, 31 % omzetnya menurun dan 1 % justru berkembang.

Sepanjang tahun 2002 perkembangan UKM meningkat seiring membaiknya sektor riil. UKM selanjutnya meningkat rata-rata 3 % pertahun dari 37.911.723 unit menjadi 41.362.315 unit pada tahun 2002. Pada tahun 2003 jumlah usaha kecil paling tidak ditaksir bertambah dengan pesat menjadi 42.607.738 unit usaha. Menanggapi jumlah usaha kecil yang melejit demikian cepat, dalam hal penyerapan tenaga kerja, usaha kecil tetap memegang peranan terbesar dengan menyerap tenaga kerja. Kontribusi UKM terhadap penyerapan tenaga kerja dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel I.I
Kontribusi UK,UM,dan UB dalam Penyerapan Tenaga Kerja

TAHUN	UK	UM	UB
1999	59.939.760	7.230.084	366.478
2000	63.501.890	7.630.398	386.413
2001	65.246.296	7.933.499	406.215
2002	67.603.174	8.040.576	407.897
2003	71.099.307	8.304.889	415.292
2004	70.919.385	8.147.479	402.902
2005	78.955.000	4.239.000	3.212.000
2006	80.933.000	4.483.000	3.388.000

Sumber: Dedi Supriadi, (2008:50)

Dari data diatas terlihat bahwa perkembangan penyerapan tenaga kerja pada periode 1999-2006 yang menyerap tenaga kerja terbesar adalah UK, yang mana pada tahun 1999 59.939.760 atau 88,75 persen, pada tahun 2000 UK mampu menyerap tenaga kerja sebesar 63.501.890 atau 88,79 persen, kemudian pada tahun 2001 UK

mampu menyerap tenaga kerja sebesar 88,67 persen kemudian pada tahun 2002 UK hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 67.603.174 orang atau sebesar 88,89 persen, kemudian sebanyak 69.401.518 orang atau 88,75 persen pada tahun 2003. Dimana pada tahun 2001 UKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 99,46 % dan tahun 2002 menyerap tenaga kerja sebesar 99,45 %. Pada tahun 2004 UK mampu menyerap tenaga kerja sebesar 70.919.385 orang atau 89,24 persen, kemudian pada tahun 2005 UK mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 78.955 ribu orang jika dipresentasikan maka UK mampu menyerap tenaga kerja sebesar 91,38%, pada tahun 2006, UK mampu menyerap tenaga kerja sebesar 80.933 ribu orang atau jika dipresentasikan UK mampu menyerap tenaga kerja sebesar 91,14%. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa industri kecil dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan mampu memberikan pendapatan yang cukup bagi golongan ekonomi lemah.

Secara nasional, misi industri kecil diarahkan untuk memenuhi misi sosial, sedangkan kebijaksanaan regional Jawa Barat dititikberatkan pada usaha-usaha kooperatif dan pengembangan tujuan-tujuan wilayah pembangunan. (**Bachtiar Hasan, 2003:18**).

Tabel 1.2
Perkembangan Industri Kabupaten Bandung 2003-2007

Uraian	2003	2004	2005	2006	2007
1. Industri Kecil					
Unit	59	59	115	110	102
Investasi	5.944.064.000	6.344.560.000	13.609.600.000	13.713.200.000	13.815.382.000
Tenaga kerja	755	704	1.611	1.401	1.069
2. Industri Menengah					
Unit	23	58	75	56	59
Investasi	13.759.050.000	35.744.088.634	49.104.161.000	35.478.759.000	35.652.507.540
Tenaga kerja	1.624	3.601	4.841	3.866	3.219
3. Industri Besar					
Unit	34	52	47	53	57
Investasi	332.839.651.793	265.967.640.634	243.955.528.438	600.223.620.722	1.621.912.799.773
Tenaga kerja	16.971	12.015	8.045	13.056	16.494

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha kecil Menengah&Perindustrian Perdagangan

Berdasarkan Tabel 1.2 jumlah unit usaha industri kecil mengalami perkembangan sebesar 56 unit usaha atau 48,69% pada tahun 2005 dengan jumlah investasi sebesar Rp 13. 609.600.000 atau 55,58%. Pada tahun 2005 mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan menampung tenaga kerja sebesar 1.611 orang atau sebesar 56,30 %.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari kabsudin IKM, Ir Adang Sunarya (www.Jabar.com) selama pelita V perkembangan subsektor industri secara keseluruhan mencapai 14.891 unit usaha, dengan investasi mencapai Rp 766,4 miliar. Sedangkan nilai produksi keseluruhan Rp 2,9 triliun, dalam hal ini perkembangan industri dibarengi dengan adanya iklim yang sehat, sehingga banyak investor baru menanamkan modal di kabupaten Bandung.

Begitu juga industri menengah mengalami perkembangan unit usaha pada tahun 2003-2004 sebesar 60,34 %, kenaikan investasi sebesar 61,50%, dan menampung tenaga kerja sebesar 54,90%. Dengan demikian sektor industri kecil dan menengah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membantu memecahkan masalah pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Perkembangan industri kecil menengah juga diikuti oleh industri besar pada tahun 2007 sebesar 7,01% unit usaha, 6,29 % investasi serta 20,84% tenaga kerja. Sejalan dengan perkembangan kegiatan usaha, pembangunan disektor industri tidak terlepas dari keberhasilan dalam pembinaan industri kecil dan kerajinan. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan banyaknya peraih upakarti, yang diraih oleh beberapa pengusaha di Kab Bandung selama kurun waktu 1990-1995, seluruhnya mencapai 23 buah ([www. Jabar.com](http://www.Jabar.com)).

Industri kecil berkembang secara konvensional, tradisional tanpa bantuan pemerintah. Hal ini menyebabkan industri kecil sulit berkembang menjadi usaha menengah. Kondisi dilapangan cukup memprihatinkan dengan berbagai masalah klasik kekurangan modal, sumber daya manusia dan teknologi dalam perkembangan usaha kecil.

Keberadaan sentra industri kecil pengrajin, khususnya ditengah perekonomian negara yang mengalami krisis merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat, sebab kegiatan utamanya menyentuh langsung kebutuhan hidup masyarakat. Namun pada satu sisi, industri kecil dilihat sebagai suatu kegiatan usaha yang kurang profesional, modal terbatas, manajemen sederhana, kemampuan dan

keterampilan terbatas, menggunakan teknologi yang sederhana, serta kerapuhan usahanya.

Seperti yang dikemukakan oleh **Zimmerer (2002,5)** kegagalan suatu usaha disebabkan oleh:

- a. Ketidakmampuan manajemen.
- b. Kurang memiliki pengalaman.
- c. Lemahnya kendali keuangan.
- d. Gagal mengembangkan perencanaan strategis.
- e. Pertumbuhan yang tidak terkendali.
- f. Lokasi yang buruk.
- g. Pengendalian persediaan yang tidak baik.
- h. Ketidakmampuan membuat transisi kewirausahaan.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis yang dikumpulkan secara kumulatif, laba yang diperoleh dari bulan November 2008 sampai Januari tahun 2009 mengalami penurunan seperti yang tampak pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Laba Pengusaha Kerupuk Dorokdok Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung
Bulan November-Januari Tahun 2008-2009

Nama	Laba		
	November	Desember	Januari
Ndin	Rp 3.000.000	Rp 2.200.000	Rp 2.000.000
Maman	Rp 3.000.000	Rp 2.600.000	Rp 2.400.000
Irib	Rp 5.000.000	Rp 4.500.000	Rp 4.000.000
Dudu	Rp 2.500.000	Rp 2.200.000	Rp 2.000.000
Enjah	Rp 2.500.000	Rp 2.200.000	Rp 2.000.000
Atam	Rp 2.500.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
Aep	Rp 6.000.000	Rp 5.750.000	Rp 5.000.000
Ade	Rp 3.000.000	Rp 2.400.000	Rp 1.200.000
Dewan	Rp 2.500.000	Rp 2.360.000	Rp 2.000.000
Ujang	Rp 6.000.000	RP 5.600.000	Rp 2.800.000

Sumber: hasil wawancara prapenelitian

Tabel 1.4
Rata-rata Laba Pengusaha Kerupuk Dorokdok Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung
Bulan November-Januari Tahun 2008-2009

<i>Bulan</i>	<i>Rata-rata Laba Per Pengusaha</i>	<i>Laba (%)</i>
<i>November</i>	Rp 3.600.000	-
<i>Desember</i>	Rp 3.180.000	-11,67
<i>Januari</i>	Rp 2.490.000	-21,69

Sumber: Hasil Wawancara Pra penelitian

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa laba pengusaha kerupuk dorokdok mengalami penurunan yang diduga oleh perilaku kewirausahaan, pengalaman, dan biaya pemasaran. Bertolak dari masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang laba pengusaha kerupuk dorokdok dengan mengambil judul : **Pengaruh Perilaku Kewirausahaan, Pengalaman dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Pengusaha Kerupuk Dorokdok Di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha kerupuk dorokdok di Kec. Banjaran Kab. Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman terhadap laba pengusaha kerupuk dorokdok di Kec. Banjaran Kab. Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh biaya pemasaran terhadap laba pengusaha kerupuk dorokdok di Kec. Banjaran Kab. Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh :

1. Perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha kerupuk dorokdok di Kec. Banjaran Kab. Bandung
2. Pengalaman terhadap laba pengusaha kerupuk dorokdok di Kec. Banjaran Kab. Bandung
3. Biaya pemasaran terhadap laba pengusaha kerupuk dorokdok di Kec. Banjaran Kab. Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara praktis diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran tentang pengaruh perilaku kewirausahaan, pengalaman dan biaya pemasaran terhadap laba pengusaha kerupuk dorokdok di Kec. Banjaran Kab. Bandung.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi pada umumnya dan ekonomi mikro pada khususnya.

